BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi Baritan merupakan salah satu bentuk upacara selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, biasanya bertempat di persimpangan jalan, sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai simbol permohonan petunjuk dan perlindungan dari segala marabahaya[1]. Baritan dapat dikategorikan sebagai ritus sosial yang mencerminkan keselarasan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transenden. Di sejumlah wilayah lain, tradisi ini umumnya hanya dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Suro atau Muharram. Berbeda dengan itu, di Kabupaten Indramayu Baritan dilaksanakan secara rutin setiap bulan, yang bertepatan di hari Kamis menjelang Jumat Kliwon dalam hitungan tanggalan Jawa.

Eksistensi tradisi baritan menjadi penting untuk dikaji secara akademik karena merepresentasikan model dakwah yang unik, yakni perpaduan antara kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dengan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui simbol dalam setiap ritual dan kegiatannya. Jika selama ini dakwah lebih identik dengan ceramah satu arah yang berlangsung di masjid atau forum formal, maka tradisi ini menampilkan pola yang berbeda.

Dakwah diposisikan sebagai praktik bersama yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Peran penyampain pesan tidak hanya melekat pada tokoh agama, tetapi juga pada masyarakat sebagai audiens yang turut berpartisipasi secara aktif. Masyarakat bukan sekadar objek penerima pesan, melainkan subjek yang ikut membentuk, menghidupkan, dan memaknai proses dakwah itu sendiri. Posisi tradisi baritan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai ajaran, tetapi juga sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan sosial masyarakat setempat.

---

[1] Pambudi, O. S. (2014). Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 4 (4)

Tradisi Baritan ini melibatkan peran aktif tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat secara bersama-sama, sehingga penyampaian dakwah tidak dilakukan secara formal, tetapi melalui pendekatan simbolik budaya yang lebih mudah dipahami dan diterima. Dalam beberapa praktiknya, dakwah juga disisipkan melalui simbol seperti penggunaan tumpeng yang sarat akan nilai moral dan ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa Baritan merupakan bentuk dakwah berbasis kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat keimanan, membentuk akhlak, serta menjaga kohesi sosial masyarakat pedesaan.[2]

Keberadaan tradisi Baritan yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi mencerminkan adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan identitas budaya sekaligus menjadikannya sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam. Tradisi ini juga berperan sebagai instrumen sosial yang mampu mempererat rasa kebersamaan serta memperkuat relasi manusia dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya.

Keunikan tradisi Baritan di masyarakat pedesaan terletak pada perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang menjadikannya sebagai media dakwah yang kontekstual dan mudah diterima. Tradisi ini tidak hanya berupa ritual adat seperti sedekah bumi, tetapi juga memuat praktik keagamaan seperti doa bersama, tahlilan dan sholawat. Selain itu, simbol-simbol dalam Baritan mencerminkan nilai syukur, kebersamaan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, sehingga keberlangsungannya di tengah modernisasi menunjukkan perannya sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai keislaman sekaligus menjaga solidaritas sosial masyarakat.[3]

Dalam tradisi baritan terdapat juga nilai-nilai yang berperan penting untuk kehidupan masyarakat, salah satunya adalah nilai religi. Nilai religius adalah nilai yang dapat membentuk karakter dan watak taat seseorang saat menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleransi pada semua agama serta memiliki

[2] S. Humaningsih, (2021)"Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 1.
[3] Zepri Hiptraspa, (2024). "Tradisi Islami Dalam Kearifan Lokal: Praktik Budaya Dan Adat Istiadat Di Komunitas Pedesaan," *Jurnal Penyuluhan Agama* 11, no. 2.

perdamaian pada penganut agama lain. Nilai religi dari tradisi Baritan tercermin dari doa-doa yang dipanjatkan selama acara berlangsung.[4]

Tradisi Baritan merupakan praktik budaya yang banyak dijumpai pada masyarakat pesisir Jawa, terutama sebagai bentuk sedekah , ungkapan syukur, dan permohonan keselamatan.[5] Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam melalui doa bersama dan kegiatan komunal yang memperkuat solidaritas sosial. Di Kabupaten Indramayu sebagai wilayah pesisir, Baritan masih dilestarikan dan berfungsi sebagai tradisi tolak bala serta menjaga keseimbangan sosial masyarakat.

Kearifan lokal merupakan hasil akumulatif dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang terbentuk serta diwariskan dalam suatu komunitas. Konsep ini mencakup dimensi teologis, kosmologis, dan sosiologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Landasan kearifan lokal bertumpu pada sistem filosofi, nilai-nilai moral, etika, serta pola perilaku yang secara turun-temurun dilembagakan untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Secara etimologi, kearifan lokal *(local wisdom)* terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal *(local).* Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genious). Sedangkan menurut Taylor dan de Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat uang umum dalam sistem sosial masyarakat[6].

Secara konseptual, kearifan lokal dapat dipahami sebagai representasi pandangan hidup suatu masyarakat terhadap fenomena alam dan sosial yang

[4] Moh. Amin & Robingun Suyud El Syam,(2025) "Islamic Educational Values in the Baritan Tradition in Maron Village Garung District Wonosobo Regency," *Journal of Social Research* 4, no. 6.
[5] Siti Rohwati; et al,(2024) "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
[6] Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.

bersifat tradisional dan relatif stabil di wilayah tertentu. Pandangan hidup ini sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang membedakan suatu komunitas dari kelompok sosial lainnya[7]. Manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur yang memiliki keterikatan mendasar dan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam konteks kehidupan sosial, manusia melalui pola-pola perilaku tertentu mengonstruksi dan mengekspresikan hasil pemikiran, kreativitas, serta karya yang secara dinamis mengalami proses pembentukan dan perkembangan di tengah masyarakat. Aktivitas berpikir, bertindak, dan berperilaku yang dilakukan secara berulang oleh individu maupun kelompok pada akhirnya membentuk suatu pola kebiasaan yang kemudian terinstitusionalisasi menjadi tradisi dalam kebudayaan[8].

Indonesia memiliki berbagai daerah dengan karakter kebudayaan yang khas, salah satunya adalah wilayah Jawa yang dikenal memiliki tradisi budaya yang sangat kuat. Nilai-nilai budaya tersebut terefleksikan dalam etika dan tata laku masyarakat Jawa yang diwujudkan melalui berbagai simbol budaya.

Kebudayaan Jawa mencerminkan etika dan tata nilai masyarakat yang diwujudkan melalui berbagai simbol bermakna positif. Kebudayaan Jawa mencerminkan etika dan tata nilai masyarakat yang diwujudkan melalui berbagai simbol bermakna positif. Budaya ini terbentuk dari perpaduan ajaran Hindu-Buddha dan Islam, di mana pengaruh Hindu-Buddha tetap melekat meskipun Islam kemudian berkembang di wilayah tersebut.

Konsep kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang bersifat kompleks dan senantiasa mengalami perkembangan. Kearifan lokal mencakup berbagai dimensi kebudayaan, struktur sosial, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang tertanam secara mendalam dalam

[7] Rummar, M. (2012). "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Syntax Transformation*.
[8] Koentjaraningrat,,(1987) " *Kebudayan Jawa"* Balai Pustaka, 1987), Jakarta

suatu komunitas serta dijadikan pedoman moral dan norma perilaku oleh masyarakat yang bersangkutan.[9]

Manifestasi kearifan lokal dapat ditemukan dalam beragam bentuk, antara lain ungkapan bernilai filosofis berupa nasihat, pepatah, pantun, syair, serta cerita lisan (folklore); seperangkat aturan, norma, prinsip, dan tata nilai sosial maupun moral yang mengatur kehidupan bermasyarakat; serta pelaksanaan ritus, upacara adat, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kearifan lokal juga tampak dalam kebiasaan serta perilaku sosial masyarakat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.[10]

Hubungan antara agama dan budaya dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, sebagaimana yang telah diterapkan oleh para Walisongo pada masa lampau. Para Walisongo memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan seperti pertunjukan wayang, syair, dan berbagai bentuk kesenian lainnya sebagai media dakwah. Kontribusi Walisongo dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa memiliki peranan yang sangat signifikan.[11]

Keberlanjutan tradisi yang berlandaskan kearifan lokal di tengah masyarakat Indonesia hingga saat ini menunjukkan adanya sistem nilai dan persepsi budaya yang kuat terhadap tradisi tersebut. Masyarakat memandang tradisi sebagai warisan budaya yang memiliki makna simbolik dan nilai sosial tertentu, sehingga pelaksanaannya dipertahankan sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan kolektif dan tanggung jawab kultural untuk menjaga kontinuitas warisan leluhur.

Studi Etnografi menunjukkan bagaimana kebudayaan di pandang sebagai pendekatan teoritis dan sekaligus bagaimana kebudayaan diposisikan sebagai subjek kajian. Sebagai sebuah pendekatan, kebudayaan dipelajari melalui tingkatan makna. Dengan demikian, etnografi digunakan untuk memahami realitas interaksi

---

[9] Sartini and Adf, (2020)"Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati," Jurnal Filsafat 37, no. 2 : 111–20

[10] Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 5(1), 27–38

[11] Achmad Wildan Khoerun Nahar; (2023) "Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama," *Mu'asharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.

sosial di dalam masyarakat. Sehingga Studi Etnografi dapat digunakan untuk menangkap makna perilaku masyarakat pedesaan dalam tradisi baritan.

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi, salah satunya dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah. Nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kebaikan secara lebih kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat.[12]

Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam secara normatif, tetapi juga perlu dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif, salah satunya melalui tradisi Baritan. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik budaya seperti Baritan, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati oleh masyarakat setempat.[13]

Di tengah modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional, keberadaan dakwah berbasis kearifan lokal seperti dalam tradisi Baritan menjadi semakin urgen. Dakwah kontekstual mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai keislaman, sehingga masyarakat tidak tercerabut dari identitas budayanya sekaligus tetap mendapatkan pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan mereka.[14]

Salah satu keberhasilan para pendakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Indonesia adalah karena kecakapannya berdakwah dengan pendekatan budaya yang mengakar pada masyarakat setempat, seperti diikhtiarkan oleh Wali

[12] Tomi Hendra dkk,(2023) "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam," *Journal of Da'wah* 2, no. 1.
[13] Nirwan Wahyudi AR et al,.(2023) "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Konsepsi, Signifikansi, Dan Realisasinya)," *AL-MUTSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2.
[14] Achmad Rifatul Adha, (2025)"Ransformasi Dakwah Islam Di Perdesaan: Antara Kearifan Lokal, Modernisasi, Dan Perubahan Sosial," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.

Songo. Berbagai cara ditempuh oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat. Contohnya seperti Sunan Kalijaga, menggunakan tradisi baritan sebagai media dakwah pada masyarakat pedesaan.[15]

Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa, dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan mereka. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, yang tentu saja mengandung unsur dakwah yang dapat menyampaikan misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memelihara hubungan harmonis antarindividu adalah melalui komunikasi dakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyampaian ajaran agama dengan mempertimbangkan, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal serta tradisi keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Agama dan budaya saling terkait erat dalam membentuk pola perilaku sosial, sehingga penyampaian dakwah yang sensitif terhadap konteks budaya mampu memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan penerimaan pesan agama. Dakwah berbasis budaya tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menjaga kelestarian tradisi dan membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang berorientasi pada budaya merupakan bentuk ikhtiar yang sistematis dan kontekstual untuk memelihara kerukunan sosial sekaligus menegakkan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih inklusif dan berkelanjutan oleh masyarakat.

[15] Muhammad Alfandi, (2024)"Walisongo Rodat Traditional Art as a Campaign Media to Strengthen Religious Moderation," *Islamic Communication Journal*.

Strategi dakwah dengan pendekatan budaya ini sebenarnya sudah jauh hari dilakukan oleh Rasulullah Saw, dimana beliau tercatat sebagai figur yang berhasil membangun sebuah peradaban, membuka cakrawala agama baru di tengah tengah masyarakat jahiliyyah dengan kebudayaan mereka yang melekat. Rasulullah Saw tidak menempatkan fungsi Islam sebagai penghapus kebudayaan masyarakat pada saat itu melainkan mendakwahkan Islam dengan menempatkan diri sebagai pembela dan pembaharu terhadap sosio-kultural masyarakat[16].

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap budaya lokal bangsa Arab dilakukan dengan tiga cara, yaitu pertama, tahmil (menerima, menyempurnakan dan melanjutkan apa yang sudah ada di dalam masyarakat); kedua, taghyir (menerima dan merekontruksi agar sesuai dengan nilai keislaman) dan ketiga, tahrim (menghapus apa yang dianut oleh masyarakat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam).

Ketiga metode tersebut merupakan sebuah bentuk dari kebijaksanaan Islam terhadap kebudayaan atau tradisi yang telah dianut oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam hal ini, Rasul ullah Saw mengajarkan bahwa sejatinya, Islam tidak menolak suatu kebudayaan secara penuh, tidak pula menerima tradisi secara keseluruhan, melainkan ada tradisi yang mesti diolah kembali sehingga menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai ajaran Islam.

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi individu dalam bertindak dan berperilaku, dengan tujuan membentuk dan mengembangkan kepribadian baik secara personal maupun kolektif. Melalui dakwah, diharapkan terjadi perubahan yang bersifat transformasional, baik dalam aspek material maupun immaterial. Dalam konteks immaterial, dakwah berfungsi sebagai aktivitas yang mampu mengubah perilaku, pola pikir, serta orientasi berpikir manusia ke arah yang lebih positif. Sementara dalam konteks material, dakwah dapat menghasilkan corak aktivitas manusia yang lebih produktif dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan serta kesejahteraan masyarakat.

[16] Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lesnida. (2021). Ofah & Tarikh: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw, Tsaqafah & Tarikh, 6(2),

Dakwah Islam yang dalam hal ini memiliki peran sebagai media untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya masyarakat tertentu harus kaya dengan trik dan strategi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah. Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya.[17]

Tradisi Jawa mempunyai banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat nasihat, dan nilai-nilai yang berupa pantanganadan anjuran. Banyak orang yang melihat dan melaksanakan tradisi baritan, tetapi tidak mengetahui makna, arti, dan tujuannya, padahal di dalamnya terdapat syarat dengan simbol yang perlu dipahami. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengetahui dan memahami apa makna dan bentuk yang terkandung dalam tradisi baritan serta nilai- nilai keislaman apa saja yang terdapat pada tradisi baritan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dukuh Jeruk, Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Berbeda dengan Baritan yang banyak dikaji pada masyarakat pesisir dan nelayan, desa ini berkarakter agraris, tetapi tetap menjaga tradisi tersebut hingga kini. Masyarakat melaksanakannya secara rutin setiap bulan, pada hari Kamis menjelang Jumat Kliwon menurut hitungan Jawa. Kondisi ini menjadikan Dukuh Jeruk kasus yang layak ditelaah untuk memahami bagaimana Baritan dimaknai dan dijalankan pada masyarakat Muslim Jawa pedesaan, serta bagaimana tradisi tersebut berperan sebagai ruang dakwah berbasis kearifan lokal di tengah perubahan sosial.

Sebagian besar penelitian tentang Baritan berfokus pada makna simbolik, nilai budaya, persatuan sosial, dan pergeseran makna tradisi seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardana & Fauzi pada tahun 2022, kemudian juga penelitian Salsabila dkk, yang dilakukan pada tahun 2024. Penelitian tersebut umumnya

[17] Qordofa, M. Q., & As'ad, M. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Haha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng di Media Youtube. Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran IslamVolume, 2(1), 1-10.

menempatkan tradisi sebagai objek budaya yang dikaji dari sisi simbol, nilai, dan perubahan bentuknya.

Sementara itu, penelitian yang menempatkan Baritan sebagai ruang dakwah dan menelaah proses interaksi serta komunikasi simbolik antara tokoh agama, sesepuh, warga, dan generasi muda dalam membentuk makna dakwah masih relatif terbatas. Selain itu, Baritan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan pada masyarakat Muslim Jawa pedesaan yang agraris, seperti di Desa Dukuh Jeruk, juga belum banyak dijadikan objek penelitian, karena sebagian besar kajian dilakukan pada Baritan tahunan di bulan Suro yang diteliti oleh Aldama pada tahun 2024. Celah inilah yang menjadi dasar akademik penelitian ini. Atas dasar urgensi fenomena dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis makna simbolik Baritan sebagai kearifan lokal, proses interaksi sosial dan komunikasi simbolik dalam dakwah, serta konstruksi dan transformasi makna dakwah di tengah perubahan sosial masyarakat Desa Dukuh Jeruk.

Penelitian ini juga memadukan etnografi Spradley dan interaksionisme simbolik Mead dalam mengkaji dan menelaah tradisi baritan di kabupaten indramayu. Perpaduan kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelaahan tiga aspek secara terpadu, yaitu makna simbolik Baritan menurut pemahaman warga, proses interaksi dan komunikasi simbolik antara tokoh agama, sesepuh, warga, dan generasi muda, serta konstruksi dan transformasi makna dakwah di tengah perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perumusan model dakwah berbasis kearifan lokal yang diturunkan dari temuan empiris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana dakwah dilaksanakan dengan memanfaatkan kearifan lokal melalui tradisi baritan sebagai media dakwah yang efektif, khususnya untuk masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu serta mengungkap nila- nilai dakwah pada tradisi tersebut dengan judul penelitian : **"Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan: Studi Etnografi pada Tradisi Baritan di Kabupaten Indramayu"**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik tradisi Baritan sebagai kearifan lokal masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana proses interaksi sosial dan komunikasi simbolik dalam praktik dakwah kearifan lokal melalui tradisi Baritan di Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana kontruksi dan transformasi makna dakwah dalam tradisi baritan di tengah perubahan sosial masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna simbolik tradisi Baritan sebagai kearifan lokal masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengkaji proses interaksi sosial dan komunikasi simbolik dalam praktik dakwah berbasis kearifan lokal melalui tradisi baritan di Kabupaten Indramayu.
3. Untuk memahami konstruksi dan transformasi makna dakwah dalam tradisi Baritan di tengah perubahan sosial masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana keilmuan di bidang dakwah, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik dakwah masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tentang konsep dakwah yang kontekstual, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian serta harmoni sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan pemerhati studi dakwah dalam menelusuri lebih jauh keterkaitan antara tradisi lokal dan penyebaran nilai-nilai keislaman, sehingga dakwah dapat dikemas dengan cara yang lebih efektif, inklusif, dan tetap berpijak pada budaya masyarakat setempat.

Di samping itu, penelitian ini turut memperkaya dokumentasi akademik mengenai simbol, ritus, dan unsur kesenian dalam tradisi baritan di Indramayu, yang hingga kini masih jarang diangkat sebagai objek kajian ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi literatur dakwah Nusantara agar semakin inklusif, beragam, dan representatif.

1.4.2 Manfaat Prkatis

1.4.2.1. Bagi Lembaga Dakwah

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pelaku dakwah, tokoh agama, serta masyarakat dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan, para da'i diharapkan mampu menyusun strategi dakwah yang lebih komunikatif, persuasif, dan sesuai dengan karakter budaya masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga keagamaan maupun pemerintah daerah dalam merancang program pembinaan keagamaan yang menghargai budaya lokal sebagai medium penyebaran nilai-nilai Islam.

1.4.2.2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memperkaya khazanah kajian dakwah, khususnya yang berorientasi pada pendekatan budaya dan kearifan lokal. Temuan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi masyarakat pedesaan, seperti Baritan, berfungsi sebagai media dakwah

Bagi penelitian selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan pijakan konseptual maupun metodologis untuk mengkaji tema-tema sejenis di wilayah atau tradisi yang berbeda. Kemudia dapat memperluas fokus kajian, dengan menelaah dimensi teologis, sosial, maupun komunikasi dakwah dengan kearifan lokal, sehingga tercipta pengembangan ilmu dakwah yang lebih holistik dan berkelanjutan.

1.5 Landasan Pemikiran

Fenomena dakwah di masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi sebagai proses komunikasi yang berinteraksi dengan nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi Baritan di Kabupaten Indramayu menjadi representasi penting dari praktik keagamaan berbasis budaya lokal yang mengandung nilai religius sekaligus sosial. Tradisi tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai ajaran Islam melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendekatan etnografi menjadi relevan dalam penelitian ini karena mampu menggali makna budaya secara mendalam dari perspektif masyarakat itu sendiri. Etnografi berfokus pada pemahaman kehidupan sosial dan praktik budaya dalam konteks keseharian masyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap tradisi Baritan tidak hanya melihat ritual sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat pesisir Indramayu.

Dalam kerangka teori, interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial . Dalam tradisi Baritan, berbagai simbol seperti sesaji, doa bersama, dan ritual laut bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi merupakan representasi makna religius, harapan keselamatan, dan relasi manusia dengan Tuhan serta alam.

Pendekatan interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana makna tradisi Baritan dibentuk, dipertahankan, dan

diwariskan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial antarindividu dalam suatu komunitas.[18] Tradisi lokal seperti Baritan mengandung simbol-simbol budaya dan religius yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai representasi nilai syukur, keselamatan, dan hubungan dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa tradisi lokal memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai media transmisi nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Penggunaan perspektif etnografi ala Spradley memperkuat analisis interaksionisme simbolik dengan menekankan pada proses pemaknaan budaya secara sistematis. Model analisis Spradley menitikberatkan pada identifikasi domain, taksonomi, dan komponen makna dalam budaya yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna di balik praktik tradisi Baritan sebagai bentuk komunikasi simbolik masyarakat .

Selanjutnya, dakwah kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi kerangka konseptual yang menjembatani antara ajaran Islam dan realitas budaya masyarakat. Dakwah kontekstual memandang bahwa penyampaian ajaran Islam harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan tradisi lokal agar pesan dakwah lebih mudah diterima. Dalam konteks ini, tradisi lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan, tetapi sebagai media dakwah yang adaptif dan transformatif.

Dalam konteks dakwah berbasis kearifan lokal, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan proses interaksi sosial yang terjadi dalam praktik dakwah melalui tradisi Baritan. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga sebagai proses komunikasi simbolik yang berlangsung melalui ritual, tindakan, dan simbol budaya. Penelitian menunjukkan bahwa dalam

[18] Muhammad Arif Rahman et al, (2024) "Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2.

tradisi lokal, komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk makna melalui interaksi simbolik antaranggota masyarakat.[19]

Dakwah yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti lebih efektif karena mampu menjangkau masyarakat melalui medium yang mereka pahami dan hayati dalam kehidupan sehari-hari . Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dan dinegosiasikan melalui praktik budaya seperti Baritan.

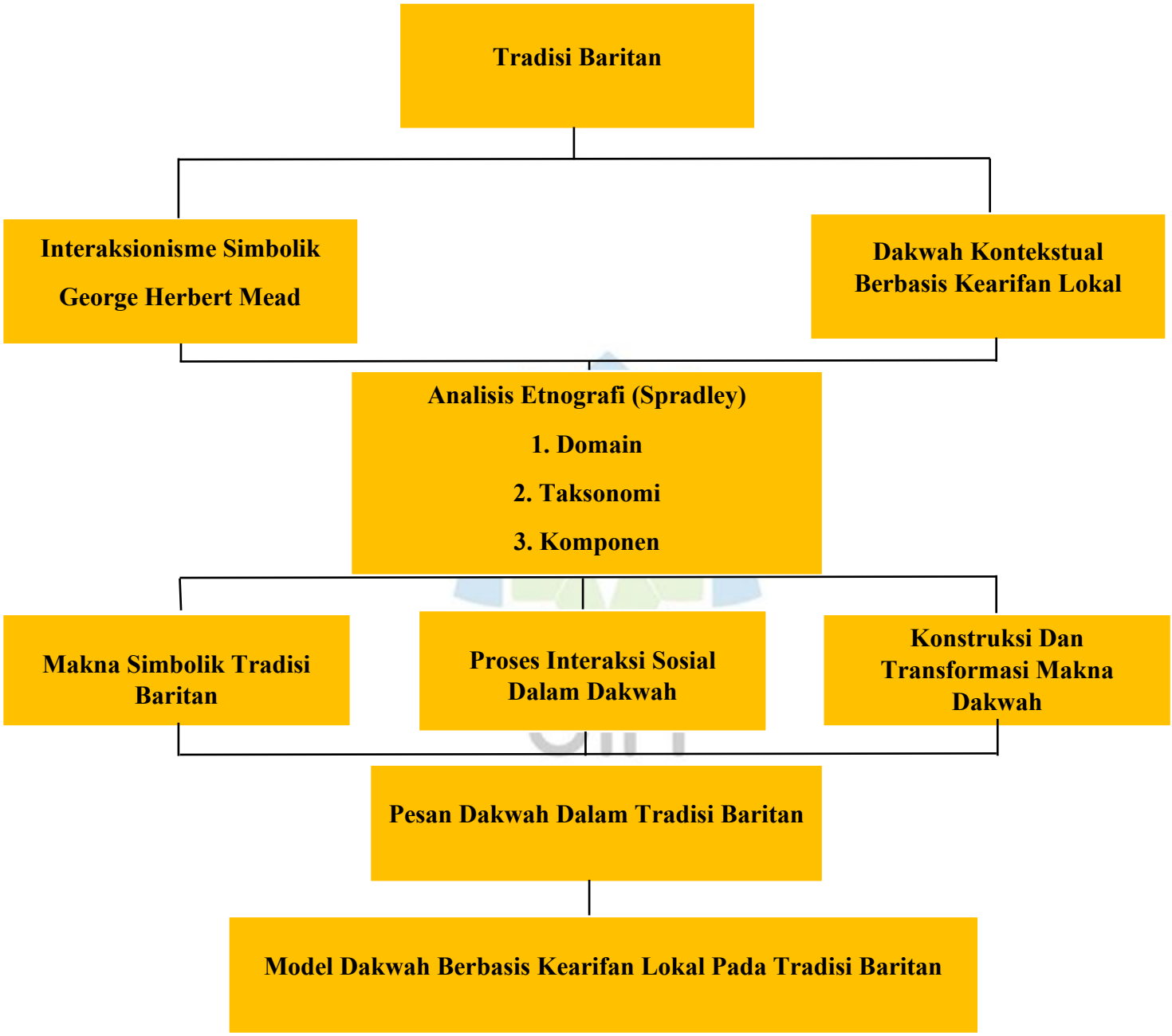
Interaksionisme simbolik juga relevan untuk memahami dinamika perubahan makna dalam tradisi Baritan di tengah modernisasi. Makna budaya dan praktik dakwah tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami rekonstruksi sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. Dalam konteks globalisasi, dakwah berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan relevansi ajaran Islam. [20] Kearifan lokal sendiri merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat ..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi Baritan bukan hanya praktik budaya, tetapi juga media dakwah yang sarat makna simbolik. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik dan etnografi Spradley, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Selain itu, pendekatan dakwah kontekstual berbasis kearifan lokal digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam praktik budaya masyarakat pedesaan secara harmonis dan berkelanjutan

[19] Dina Septiana, (2026) "Analisis Pola Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Miyah Malaman: Studi Interaksionisme Simbolik Di Kelurahan Perigi Kayuagung," *Jurnal Komunikasi*.
[20] Edwin Pebriyanto, (2025) "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi," *Menulis* 1, no. 6.

1.6 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.6 Kerangka Pemikiran